

*Kesempurnaan*  
**AGAMA  
ISLAM**

Penulis :

**Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi**



**MEDIA DAKWAH AL FURQON**  
Srowo Sidayu Gresik

*Kesempurnaan*  
**AGAMA**  
**ISLAM**

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

**Judul**

KESEMPURNAAN AGAMA ISLAM

**Penulis**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

10.5 cm x 14.5 cm (70 halaman)

**Edisi 1**

Syawal 1442 H



Diterbitkan Oleh:

**MEDIA DAKWAH AL FURQON**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

# DAFTAR ISI

MUQADDIMAH.....	1
1. TAUHID .....	5
2. SYARAT DITERIMANYA AMAL.....	17
3. SOSIAL .....	23
4. EKONOMI .....	30
5. POLITIK.....	34
6. PENEGAKAN HUKUM.....	41
7. TRANSPORTASI .....	48
8. KESEHATAN .....	62





## MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ :

Di antara nikmat terbesar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS.al-Ma'idah [5]: 3)*

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Ini merupakan kenikmatan Allah ﷻ yang terbesar kepada umat ini, di mana Allah ﷻ telah menyempurnakan agama mereka sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya. Dan (tidak pula membutuhkan) nabi selain nabi mereka; oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikannya (Nabi Muhammad ﷺ) sebagai penutup para nabi dan mengutusnyanya kepada jin dan manusia, maka tidak ada sesuatu yang halal selain apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang beliau haramkan, tidak ada agama selain apa yang beliau syari’atkan, dan setiap apa yang beliau beritakan adalah benar dan jujur, tiada kedustaan di dalamnya.”<sup>1</sup>

---

1 *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* 3/23.

Tidaklah Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia ini melainkan telah meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang-benderang, malamnya seperti siangnya. Semua permasalahan yang dibutuhkan oleh hamba telah dijelaskan dalam syari'at Islam, sampai-sampai permasalahan yang dipandang remeh oleh kebanyakan manusia, seperti adab buang hajat.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، قَالَ : تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ ، إِلَّا وَهُوَ يُدَكِّرُنَا مِنْهُ عِلْمًا ، قَالَ : فَقَالَ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ ، وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ ، إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ .

*Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah mengatakan, "Rasulullah ﷺ meninggalkan kita, sedangkan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara kecuali beliau telah menjelaskan kepada kami. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari neraka*



*kecuali telah dijelaskan kepada kalian.”<sup>2</sup>*

Dan alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syafi'i رحمته الله tatkala mengatakan:

فَلَيْسَتْ تَنْزِلُ فِي أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِينِ اللَّهِ نَازِلَةٌ إِلَّا وَفِي  
كِتَابِ اللَّهِ الدَّلِيلُ عَلَى سَبِيلِ الْهُدَى فِيهَا

*“Tidak ada suatu masalah baru pun yang menimpa seorang yang memiliki pengetahuan agama kecuali dalam al-Qur'an telah ada jawaban dan petunjuknya.”<sup>3</sup>*

Berikut ini adalah beberapa contoh kesempurnaan agama Islam. Kami akan memaparkannya agar kita semua mengetahui betapa indahnnya agama Islam dan alangkah relevannya untuk setiap waktu dan setiap tempat:

---

2 Diriwatkan oleh ath-Thobarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shahih. Lihat *ash-Shaihhah*: 1803 al-Albani.

3 *Ar-Risalah* hlm. 20.

# 1

## TAUHID



Ini adalah masalah yang sangat penting sebab tauhid adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh mustahil, Islam menjelaskan masalah adab buang hajat tetapi tidak mengajarkan masalah tauhid.

*Tauhid* berarti mengesakan Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah ﷻ.

Dan berdasarkan penelitian yang saksama terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyah
2. Tauhid Uluhiyah
3. Tauhid Asma' wa Shifat

Agar semakin jelas, maka kami akan memaparkan lebih luas macam-macam tauhid ini:

## 1. Tauhid Rububiyah

*Tauhid Rububiyah* adalah meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, dan sebagainya.

Di antara dalil tentang tauhid rububiyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (QS.at-Taubah [9]:

116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلِينَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ  
 اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman [31]: 25)*

Tidak ada yang mengingkari tauhid rububiyah kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ  
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ﴾

*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka*

*meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. an-Naml [27]: 14)*

## 2. Tauhid Uluhiyyah

*Tauhid Uluhiyyah* adalah memurnikan segala macam ibadah hanya untuk Allah semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan *La Ilaha Illallah* yang berarti “tidak ada sembah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja”. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti do’a, menyembelih, nadzar, dan sebagainya kepada selain Allah ﷻ, sekalipun dia adalah Malaikat atau Nabi.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah ﷻ yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”*

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata menafsirkan ayat di atas: “Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan isti’anah (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu”.<sup>4</sup>

Tauhid inilah yang menjadi medan pertempuran antara para nabi dan kaumnya. Dan inilah hakikat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah Allah ﷻ menciptakan manusia, mengutus para nabi dan rasul, dan menurunkan kitab-Nya.

---

4 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: “Kalau kita baru sampai pada **iybaka na’budu** berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah **wa iyyaka nasta’in**, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan”. (Tabloid Tekad, Harian Republika No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu Wahdatul wujud (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَاجْتَنِبُوا الزُّلُمَ﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (QS. an-Nahl [16]: 36)*

Tauhid jenis inilah pembeda antara muslim dan kafir dan inilah hakikat tauhid yang sesungguhnya.

### 3. Tauhid Asma' wa Shifat

*Tauhid asma' wa shifat* adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ yang telah disebutkan al-Qur'an dan hadits shahih tanpa *tahrif* (pengubahan), tanpa *ta'thil* (pengerikan), tanpa *takyif* (membagaimanakan/menjelaskan tata caranya), dan tanpa *tamtsil* (penyerupaan).

Di antara dalil yang menunjukkan tentang sifat ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ  
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf: 180)

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (QS. Asy-Syuro: 11)



Perhatikanlah ayat ini baik-baik, karena dia merupakan landasan penting dalam memahami asma wa sifat. Firman Allah ﷻ : *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” merupakan bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Adapun firman-Nya: *وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* “Dan Dia Maha-mendengar dan Maha-melihat” merupakan bantahan terhadap golongan *Mu’aththilah*, dan *Muharrifah* yang mengubah makna sifat Allah dan mengingkarinya.

Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta meniadakan apa yang ditiadakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya tanpa *tahrif* (mengubah makna), tanpa *ta’thil* (mengingkari), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah *manhaj* (metode) yang selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam aqidah.<sup>5</sup>

---

5 *Taqrib at-Tadmuriyyah* karya Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin (hlm. 12).

Al-Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Barang siapa memahami dan merenungi ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah, ‘*Dan Dia Maha-mendengar lagi Maha-melihat*’, karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa dengan Allah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid’ahan dan meremukkan beberapa argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat.”<sup>6</sup>

Dan ketahuilah wahai saudaraku bahwa pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid’ah) apalagi menyerupai agama trinitas<sup>7</sup>, tetapi

---

6 *Fat-hul-Qadir* (4:528).

7 Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul “*Al-Qoulus Sadid fir Raddi Ala Man Ankara Taqsima Tauhid*” (bantahan bagus untuk para pengingkar pembagian tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil

pembagian ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi'il dan huruf.<sup>8</sup>

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah ﷻ :

﴿ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ  
وَأَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾

*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut*

---

dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid'ah.

- 8 Lihat *At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 331 –ar-Rudud- oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan Adhwaul Bayan 3/488-493 oleh Imam asy-Syinqithi.

*disembah*)? (QS. Maryam: 65)

Firman-Nya “Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya” menunjukkan tauhid rububiyah.

“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya” menunjukkan tauhid uluhiyyah.

“Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya” menunjukkan tauhid al-asma’ wa shifat”.<sup>9</sup>

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam Al-Qur’an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam Al-Qur’an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan Al-Qur’an adalah tiga jenis tauhid ini.<sup>10</sup> Syaikh Hammad al-Anshori berkata: “Allah membuka kitab-Nya dengan surat

---

9 Lihat *Al-Mawahib Ar-Robbaniyyah Min Al-Ayat al-Qur’aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa’di.

10 *Min Kunuz Al-Qur’an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid”.<sup>11</sup>

Demikian juga, banyak ucapan para ulama salaf<sup>12</sup> yang menunjukkan pembagian ini.

---

11 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori 2/531.*

12 Dalam kitabnya “*Al-Mukhtashorul Mufid fi Bayani Dalail Aqsami Tauhid*”, Syaikh Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menukil ucapan-ucapan ulama salaf yang menetapkan klasifikasi tauhid menjadi tiga ini, seperti Imam Abu Hanifah (w 150 H), Ibnu Mandah (182 H), Ibnu Jarir (310 H), ath-Thohawi (w 321 H), Ibnu Hibban (354 H), Ibnu Baththoh (387 H), Ibnu Khuzaimah (395 H), Ath-Thurtusi (520 H), al-Qurthubi (671 H). Lantas, akankah setelah itu kita percaya dengan ucapan orang yang mengatakan bahwa klasifikasi ini baru dimunculkan oleh Ibnu Taimiyyah pada abad ke delapan hijriyyah?!!! Fikirkanlah wahai orang yang berakal!!

## 2

# SYARAT DITERIMANYA AMAL



Setiap muslim dan muslimah pasti mendambakan agar ibadahnya diterima oleh Allah ﷻ. Namun, bagaimanakah caranya agar amal ibadah kita diterima oleh-Nya, berpahala, dan tak sia-sia belaka?! Seluruh ibadah manusia akan sia-sia belaka kecuali apabila telah memenuhi dua syaratnya:

**Syarat Pertama: Ikhlas.** Seorang harus benar-benar memurnikan niatnya hanya untuk Allah

ﷻ, bukan karena pamrih kepada manusia, bangga terhadap dirinya, atau penyakit hati lainnya. Syarat ini, memang berat—bahkan lebih sulit dari syarat kedua—. Namun, barangsiapa yang berusaha dan bersungguh-sungguh untuk memenuhi syarat ini (yakni: ikhlas), niscaya akan dimudahkan oleh Allah ﷻ.

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah [98]: 5)*

Oleh karenanya, marilah kita ikhlaskan seluruh ibadah kita murni hanya untuk Allah ﷻ semata sehingga kita tidak mengharap selain Allah ﷻ. Ingatlah bahwa sebesar apa pun ibadah yang kita lakukan tetapi bila tidak ikhlas mengharap wajah Allah maka sia-sia belaka tiada berguna.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim no. 1905 dikisahkan bahwa tiga golongan yang pertama kali dicampakkan oleh Allah adalah mujahid, pemberi shadaqah, dan pembaca al-Qur'an. Perhatikanlah bukanlah jihad merupakan amalan yang utama?! Bukankah shadaqah dan membaca al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia? Namun, kenapa mereka malah dicampakkan ke neraka?! Jawabannya, karena mereka kehilangan keikhlasan dalam beramal.

**Syarat Kedua: Al-Ittiba'.** Seorang harus berupaya untuk beribadah sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ (٣١)

Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]: 31)

Imam Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهَا berkata, “Ayat yang



mulia ini merupakan hakim bagi orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan yang ditempuh Nabi, dia dusta dalam pengakuannya sehingga dia mengikuti syari'at dan agama Nabi Muhammad ﷺ dalam setiap ucapannya, perbuatannya, dan keadaannya.”<sup>13</sup>

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka tertolak”.* (HR. Muslim: 3243)

Imam Nawawi رحمته الله juga berkata: “Hadits ini merupakan kaidah yang besar diantara kaidah-kaidah Islam dan hadits ini merupakan hadits yang singkat tapi padat dari ucapan Nabi Muhammad karena hadits ini menjelaskan tentang bathilnya seluruh kebid’ahan dan seluruh perkara-perkara yang baru dalam agama Islam. Hadits ini sangat penting sekali untuk dihafal dan

---

13 *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* 1/477.

disebarkan karena hadits ini senjata dalam mengingkari kemungkaran”.<sup>14</sup>

Imam Ibnu Rojab rahimahullah mengatakan: ”Hadits ini merupakan kaidah yang sangat agung dalam agama islam. Dia adalah timbangan tentang masalah yang dhohir, sebagaimana hadits Umar bin Khoththob tentang niat adalah timbangan untuk amalan yang batin. Sebagaimana amalan yang tidak ikhlas karena Allah tidak berpahala maka demikian juga amalan yang tidak sesuai aturan Allah dan rasulNya maka tertolak”.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dalam setiap ibadah, marilah kita berusaha untuk meniru dan mencontoh praktik Nabi shallallahu alaihi wasallam agar ibadah kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam supaya amal ibadah kita tidak sia-sia belaka. Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa suatu amalan seorang hamba tidak dikatakan sesuai dengan contoh Nabi sampai sesuai dalam enam perkara:

---

14 *Syarh Shahih Muslim* 12/242.

15 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/176.

1. Waktunya, contoh tidak sah sholat atau haji sebelum waktunya
2. Tempatnya, contoh tidak sah i'tikaf selain di masjid atau thawaf di selain ka'bah
3. Jenisnya, contoh tidak sah qurban selain unta, sapi dan kambing
4. Bilangannya, contoh tidak sah sholat dzuhur lebih dari empat rakaat dengan sengaja
5. Tata caranya, contoh tidak boleh sholat dengan bahasa Indonesia.
6. Sebabnya, contoh tidak boleh setiap kali bersin dia sholat karena bersin bukan sebab sholat kepada Nabi ﷺ.<sup>16</sup>

Tentu saja, hal ini menuntut kita untuk semakin giat mempelajari agama dan hadits Nabi ﷺ guna mengetahui mana yang benar-benar ajaran Nabi ﷺ dan mana yang tidak. Dari sini kami menghimbau kepada segenap jama'ah untuk bersemangat dalam mengkaji dan mempelajari agama Islam lebih mendalam.

---

16 Lihat risalah beliau "*Al-Ibda' fi Madhoril Ibtida'*".

## 3

# SOSIAL

Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Dia pasti membutuhkan untuk interaksi dan berhubungan dengan sesama lainnya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna telah menata dengan baik aturan interaksi antar sesama. Perhatikanlah bagaimana Islam menganjurkan kepada pimpinan terhadap bawahannya:

﴿ ٢١٥ ﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang*

beriman. (QS. asy-Syu'ara' [26]: 215)

﴿ فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Dan perhatikanlah bagaimana Islam memerintahkan kepada bawahan agar bersikap kepada atasannya:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ فَإِن نَنزَعْنَهُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 59)*

Perhatikanlah bagaimana Islam mengatur hubungan antar sesama:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن  
 يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا  
 مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ بِئْسَ

الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ  
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم  
 بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَانقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekum-  
 pulan orang laki-laki merendahkan kumpulan  
 yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih  
 baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan  
 perempuan merendahkan kumpulan lainnya, bo-  
 leh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan ja-  
 nganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan  
 memanggil dengan gelaran yang mengandung  
 ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (pa-  
 nggilan) yang buruk sesudah iman dan barang-  
 siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah  
 orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang  
 beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (ke-  
 curigaan), karena sebagian dari purba-sangka  
 itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan

orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurat [49]: 11-12)

Islam bukan hanya membahas hubungan antara manusia dengan Rabbnya, tetapi Islam juga memerintahkan agar kita membungkus hubungan dan akhlak dengan sesama, *hablun minal-lah wa hablun minan nas*. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan agar umatnya berhias diri dengan akhlak mulia terhadap sesama. Diantaranya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ  
جَبَلٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ  
السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ مِثْلَ حَلْقِكَ حَسَنًا.

Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal dari Rasulullah ﷺ



bersabda: “Bertaqwalah engkau kepada Allah dimanapun berada, iringilah dosa dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang mulia”.<sup>17</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ  
النَّاسَ الْجَنَّةَ، قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga? Beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”.<sup>18</sup>

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَحْسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku*

17 HR. Tirmidzi dan beliau mengatakan: Hadits hasan, dan dalam sebagian salinan: Hasan Shohih.

18 HR. Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Hakim 4/324, Dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 977.

dan orang yang paling dekat kedudukannya dari-ku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya.<sup>19</sup>

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي  
الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda' bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat pada timbangan seorang hamba pada hari kiamat dibandingkan Akhlak yang mulia".<sup>20</sup>

---

19 HR. Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 791.

20 HR. Abu Dawud 4799, Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hibban 481, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrod* 204.

## 4

# EKONOMI

Al-Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah dalam masalah ekonomi, sebab perekonomian itu kembali kepada dua permasalahan:

### 1. Pintar dalam mencari harta

Allah ﷻ telah membuka lebar-lebar segala pintu untuk mencari harta selagi tidak melanggar agama. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah [62]: 10)*

Oleh karenanya para ulama mengatakan hukum asal dalam pekerjaan apapun baik berdagang, bertani, pegawai, dan lain sebagainya, hukum asalnya adalah halal sampai ada dalil yang mengharamkannya, karena ini termasuk masalah dunia yang hukum asalnya adalah boleh. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ

*Apabila itu urusan dunia kalian maka itu terserah kalian, dan apabila urusan agama maka kepada saya.*<sup>21</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Sesungguhnya perbuatan manusia ada dua

---

21 HR. Ibnu Hibban 1/201 dan sanadnya shahih sesuai syarat Muslim.

macam: Ibadah dan adat dunia. Berdasarkan penelitian seksama terhadap dalil-dalil syari'at kita mengetahui bahwa ibadah yang diwajibkan oleh Allah tidak ditetapkan kecuali berdasarkan syari'at, sedangkan masalah adat manusia maka hukum asalnya tidak terlarang kecuali yang dilarang oleh Allah ﷻ. Oleh karenanya, Imam Ahmad dan para ahli hadits menegaskan bahwa hukum asal dalam ibadah adalah terlarang sampai ada dalil tentang disyari'atkannya. Dan hukum asal masalah adat adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. Ini adalah kaidah agung dan bermanfaat".<sup>22</sup>

## 2. Pintar dalam membelanjakan harta

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk hemat dan tidak boros dalam membelanjakan harta. Allah ﷻ berfirman menyifati hamba-hamba-Nya yang beriman:

---

22 *Al-Qowa'id an-Nuroniyyah al-Fiqhiyyah* hlm. 163-165 secara ringkas.

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ

بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾ ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan [25]: 67)*

Oleh karena itu, jadikan kaidah kita “Belanjalah sesuai kebutuhan, jangan belanja sesuai keinginan”. Karena betapa banyak kita belanja padahal kita sebenarnya tidak terlalu membutuhkannya.

## 5

# POLITIK



Al-Qur'an telah menjelaskan masalah-masalah politik secara gamblang agar negara aman. Imam al-Mawardi berkata: "Ada enam faktor untuk menjadikan dunia menjadi aman dan tentram, yaitu agama, pemimpin yang kuat, keadilan yang menyebar, **keamanan yang merata**, kesuburan tanaman, dan semangat tinggi".<sup>23</sup>

Hal itu karena politik yang bermakna pengaturan negara terbagi menjadi dua macam:

---

23 *Adabu Dunya wa Din* hlm. 95.

## A. Politik Luar Negeri

Politik ini kembali kepada dua sumber utama:

**Pertama:** Mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi serangan musuh/penjajah. Tentang hal ini, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ﴾

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS. al-Anfal [8]: 60)*

**Kedua:** Persatuan yang kuat dalam kekuatan tersebut. Tentang hal ini, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (QS. Ali Imran [3]: 103)*

Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syaukani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tatkala mengatakan: “Persatuan



hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi yang mulia dan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah".<sup>24</sup>

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para Rasul yang paling mulia adalah memberikan nasehat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan di antara mereka.

Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melailaikannya merupakan kemunkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik ulama, pemimpin maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui dan diamalkan karena

---

24 *Al-Fathur Robbani* 6/2847-2848.

mengandung kebaikan dunia dan akherat yang tiada terhingga”.<sup>25</sup>

## **B. Politik Dalam Negeri**

Politik ini kembali kepada penyebaran keamanan dalam negeri, membasmi kezaliman dan memberikan hak kepada pemiliknya. Dan sumber politik dalam negeri ada dalam lima perkara yang semuanya telah dijelaskan dalam Islam secara terperinci. Imam asy-Syathibi mengatakan: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari’at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan akal”.<sup>26</sup> Berikut perinciannya:

### **1. Menjaga agama**

Jika kita mencermati syariat yang mulia, niscaya akan kita dapati bahwa Islam sangat

---

25 *Risalah fil Hatstsi ‘ala Ijtima’ Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21.

26 *Al-Muwafaqot* 1/31.

menjaga agama dengan memperkokoh fondasinya serta menjaga dari hal-hal yang dapat merusak agama. Di antara bentuknya:

- a. Menganjurkan dakwah kepada agama.
- b. Mewajibkan untuk Islam, iman, tauhid.
- c. Disyari'atkan jihad untuk melawan siapapun yang menghalangi tersebarnya agama.
- d. Menghukum mati setiap yang murtad dari agama Islam.
- e. Menganjurkan untuk mealakukan ketaatan dan sunnah yang memperkokoh agama.
- f. Membela agama, menyingkap syubhat dan kerancuan para penentang agama.

## 2. Menjaga Akal

- a. Mengharamkan setiap yang memabukkan dan merusak akal.
- b. Memberikan hukuman kepada peminum khomr.
- c. Menganjurkan kita untuk berfikir, merenung

dan menghayati sehingga menumbuhkan akal.

### 3. Menjaga Harta

- a. Menganjurkan kerja dengan cara yang halal.
- b. Mengharamkan pemborosan harta.
- c. Mengharamkan pencurian dan menghukum pencuri dengan potong tangan (QS. Al-Maidah: 3)
- d. Siapapun yang merusak harta orang lain maka wajib menggantinya.
- e. Melarang segala cara yang menjadikan manusia makan harta dengan cara yang bathil atau zhalim seperti riba, judi, penipuan, suap dan sebagainya.

### 4. Menjaga Nyawa

- a. Mengharamkan pembunuhan kepada jiwa yang tidak boleh dibunuh yaitu muslim, kafir dzimmi, musta'min, mu'ahad. (QS. An-Nisa': 93)

- b. Mewajibkan qishos bagi pembunuh secara sengaja (QS. Al-Baqoroh: 178) bahkan Islam melarang walau hanya sekedar mengisyratkan senjata kepada orang lain.
- c. Mewajibkan diyat dan kaffaroh bagi pembunuh karena salah atau syibhul amd.
- d. Melarang mencederai diri sendiri.

## 5. Menjaga Kehormatan/Nasab

- a. Melarang zina dan segala sarananya (QS. Al-Isra: 32)
- b. Menghukum pezina dengan hukuman yang keras (An-Nur: 2)
- c. Melarang menuduh zina tanpa bukti yang kuat (QS. An-Nur: 4)
- d. Menganjurkan nikah untuk memperbanyak keturunan.
- e. Melarang untuk adobsi anak dan menisbatkan anak kepada selain bapaknya.<sup>27</sup>

---

27 *Al-Aqdu Tsamin fi Syarhi Mandhumah Syaikh Ibnu Utsaimin* hlm.

## 6

# PENEGAKAN HUKUM



Dalam roda perjalanan kehidupan anak manusia, persengketaan dan permusuhan seakan hal yang tak mungkin dihindarkan. Ironisnya, persengketaan tersebut bila tidak segera diselesaikan maka akan menjelma bak api dalam sekam, sebab masing-masing pihak akan memperjuangkan kebenaran menurut persepsi masing-masing. Oleh karenanya harus ada yang dapat menyelesaikan persengketaan tersebut agar tidak berlarut-larut berkepanjangan.

---

54-57 karya Syaikh Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

Islam sebagai agama yang sempurna nan paripurna tidak ketinggalan untuk menata secara rapi dan komplit masalah peradilan dan kehakiman ini agar permasalahan manusia dapat terselesaikan secara adil dan tidak ada seorangpun yang merasa terdzalimi dengan keputusan yang dibuat.

Bagi seorang muslim, hukum yang paling adil adalah hukum Allah yang Maha penyayang dan bijaksana. Tidak ada hukum yang lebih baik dan lebih adil daripada hukum Allah ﷻ.

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ ﴾

*Dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?. (QS. Al-Maidah: 50)*

Seorang muslim juga yakin bahwa penerapan hukum Allah akan membawa kepada kebaikan bagi individu, masyarakat dan negara. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدٌّ يُعْمَلُ بِهِ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ  
يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

*Suatu hukum yang ditegakkan di bumi lebih baik baginya daripada diberi hujan selama empat puluh hari.* <sup>28</sup>

Tatkala Allah ﷻ memerintahkan kita untuk menegakkan hukum bagi orang yang melakukan kriminal, pasti di sana ada manfaat dan tujuan di dalamnya, di antaranya:

### 1. Menjaga kemaslahatan pokok manusia

Islam menjaga kebutuhan pokok manusia berupa agama, jiwa, akal, nasab dan harta manusia.

Adanya hukum tersebut adalah untuk menjaga kebutuhan pokok manusia. Hukum bagi murtad untuk menjaga agama, hukum qishosh untuk menjaga nyawa, hukum rajam untuk menjaga nasab, hukum potong tangan untuk

---

28 HR. Nasai 4904, Ibnu Majah 2538. Lihat *Shahihul Jami'* 3130.



menjaga harta dan hukum cambuk bagi peminum khomr untuk menjaga akal.

## **2. Menegakkan keadilan di antara manusia**

Keadilan adalah pokok syari'at yang harus ditegakkan. Dan termasuk keadilan apabila orang yang bersalah dan melakukan kriminal harus dihukum, sebab bila pelaku dibiarkan saja maka akan menyebabkan suburnya kejahatan.

## **3. Kasih sayang kepada pelaku dan masyarakat**

Adanya hukuman dapat mengerem pelakunya dari tindak kejahatan dan menyadarkannya dari kekeliruannya selama ini yang semua ini merupakan kasih sayang Islam baginya, sebagaimana penegakan hukum ini dapat menyebabkan keamanan semakin tersebar di masyarakat. Alangkah bagusnya ucapan Syai-khul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله: “Hukuman itu adalah obat yang mujarab untuk mengobati orang-orang yang sakit hatinya. Dan ini termasuk kasih sayang Allah kepada hamba-

Nya".<sup>29</sup>

#### **4. Peringatan bagi masyarakat**

Hikmah lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai peringatan bagi masyarakat agar tidak meniru perbuatan tersebut sehingga setiap kali mereka akan melakukan kriminal tersebut maka harus berfikir seribu kali. Oleh karenanya Islam mensyariatkan agar penegakan hukum itu disaksikan oleh masyarakat luas.

#### **5. Pelebur dosa bagi pelaku kriminal**

Sesungguhnya penegakan hukum itu bisa melebur dosa pelaku kejahatan. Adapun bagi orang yang tidak mensucikan dirinya dari dosa dengan taubat atau penegakan hukum maka dia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dan lebih pedih besok pada hari kiamat.<sup>30</sup>

---

29 *Majmu' Fatawa* 15/290.

30 Lihat *Al-Maqoshidul Syar'iyah lil 'Uqubat fil Islam* hlm. 65-73 oleh Dr. Rowiyah Ahmad Abdul Karim.

Dalam masalah pengadilan, Islam menata dan memiliki konsep yang indah:

- Kriteria seorang hakim harus berilmu agama yang matang, adil, terpercaya, berani, tidak menerima suap dan hadiah, tidak sedang kacau pikirannya.
- Memutuskan perkara berdasarkan hukum Islam yang bersumberkan Al-Qur'an, hadits dan ijma' sesuai dengan bukti, saksi, serta indikasi yang kuat.
- Memutuskan secara adil tanpa pilih kasih antara miskin dan kaya, kulit hitam dan kulit putih, anak desa dan anak petinggi pemerintah. Alangkah mengharukan sabda Nabi Muhammad ﷺ tatkala bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

*Adapun setelah itu, sesungguhnya faktor penyebab kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah apabila orang yang bangsawan di antara mereka mencuri maka mereka dibiarkan (tidak dihukum), namun apabila yang mencuri adalah rakyat kecil (miskin) maka mereka langsung dihukum. Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya (Allah), seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri niscaya saya akan memotong tangannya. (HR. Bukhari Muslim)*

## 7

# TRANSPORTASI



Pada zaman sekarang, kita mendapati beberapa kendaraan modern yang tidak ada pada zaman Nabi dahulu seperti mobil, kereta, pesawat dan lain sebagainya. Apakah hal ini disebutkan dalam Islam tentangnya dan aturannya? Dalam surat An-Nahl yang disebut juga dengan surat An-Ni'am (nikmat-nikmat)<sup>31</sup>, Allah ﷻ berfirman:

---

31 Dinamakan dengan surat An-Ni'am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hambaNya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya DR. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari, cet Dar Ibnul Jauzi.

﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً  
وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

*Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-Nahl: 8)*

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengkhabarkan nikmatnya berupa kendaraan dan transportasi, yang terbagi menjadi dua macam:

**Pertama:** Jenis kendaraan yang disaksikan ketika turunnya ayat berupa kuda, keledai dan bi-ghol.

**Kedua:** Jenis kendaraan yang tidak mereka saksikan saat itu, tetapi Allah mengkhabarkan bahwa Dia akan menciptakannya setelah mereka. Hal ini telah terbukti sekarang dengan adanya alat-alat transportasi yang ajaib seperti pesawat, kereta, mobil dan sebagainya.<sup>32</sup>

32 Al-Ijabah Ash-Shodiroh fi Sihhatis Sholah fi Thoirah hlm. 14-15

Islam sebagai agama yang komplit dan sempurna tidak menyisakan suatu permasalahanpun kecuali menjelaskannya secara gamblang. Para ulama kita juga telah menjelaskan aturan-aturan dan rambu-rambu dalam mengemudi secara detail sebagaimana tertera dalam kitab-kitab mereka<sup>33</sup>, sehingga mereka menegaskan sebuah kaidah umum dalam masalah ini:

الْإِزْتِفَاقُ بِالطَّرِيقِ مَشْرُوطٌ بِسَلَامَةِ الْعَاقِبَةِ

“Menggunakan hak jalan disyaratkan dengan keselamatan/tidak membahayakan orang lain”.<sup>34</sup>

Jalan adalah milik umum, maka pengemudi kendaraan harus ingat bahwa tatkala dia

---

karya As-Syinqithi, *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 131 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani. Lihat pula sebagai faedah penjelasan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* hadits no. 2683.

33 Lihat misalnya: *Ma'alimull Qurbah fii Ahkamil Hisbah* oleh Muhammad bin Ahmad al-Qurosyi hlm. 135, *Nihayatu Rutbah fii Tholabil Hisbah* oleh Ibnu Bassam hlm. 17, *Nishobul Ihtisab* karya as-Sanasi hlm. 346.

34 *Mughnil Muhtaj* 4/205, *Al-Mughni* 10/359.

menggunakan jalan, dia menggunakan hak milik umum bukan hak pribadinya sendiri yang otomatis berarti harus memperhatikan kemaslahatan bersama.

Penelitian membuktikan bahwa kebanyakan kasus kecelakaan itu terjadi disebabkan karena tidak mengindahkan aturan-aturan Islam dan rambu-rambu lalu lintas yang dibuat pemerintah. Oleh karena itu, demi mewujudkan tujuan keselamatan tersebut, maka hendaknya bagi para pengemudi untuk memperhatikan beberapa hal berikut<sup>35</sup>:

## 1. Mengecek kelayakan penggunaan alat transportasi

Pengemudi hendaknya mengecek terlebih dahulu kendaraan yang akan dia gunakan, apakah layak digunakan ataukah tidak. Para ulama dahulu menegaskan bahwa hendaknya mengecek

---

35 Point pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari tesis *"Ahkamu Hawadits Murur fi Syari'ah Islamiyyah"* karya Muhammad Ali al-Qothoni hlm. 28-55.



hewan yang akan ditunggangi, apakah liar dan suka mengamuk atau tidak, juga mengecek tali kekangnya untuk mengontrol kendali<sup>36</sup>.

Demikian juga dengan kendaraan mobil dan sejenisnya, hendaknya pengemudi mengecek terlebih dahulu sebelum menggunakannya, mengecek mesin, lampu, rem, spion, ban, kelakson, dan lain sebagainya dari hal-hal yang dapat menunjang keselamatannya<sup>37</sup>. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain”.*

Dan tidak diragukan lagi bahwa mengendarai kendaraan yang tidak layak berarti menjerumuskan diri kepada kebinasaan dan bahaya, maka terlarang hukumnya.

---

36 *Mughnil al-Muhtaj* 4/205, *Kasyaful Qona* 4/126.

37 *Tathoowur Asaalib Tanzhim wa Idaroh Al-Murur* oleh Dr. Abdul Jalil as-Saif hlm. 152.

## 2. Memenuhi syarat-syarat pengemudi

Kalau dia pengemudi mobil dan sejenisnya maka dia harus baligh, berakal dan mampu menyetir dengan baik atau lulus sensor (memiliki SIM). Jika tidak demikian maka tidak boleh menyetir, sebab anak-anak, orang gila, mabuk, ngantuk, tidur atau belum bisa nyetir sangat berbahaya jika mereka mengemudi.

Fakta juga membuktikan demikian. Betapa banyak nyawa melayang karena ulah sopir-sopir yang tidak lulus sensor seperti masih anak-anak, mabuk, tidur atau belum ahli nyetir. Maka wajib untuk melarang mereka guna menjaga nyawa dan harta. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ  
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

*“Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, kehormatan kalian haram atas kalian seperti haramnya hari ini, bulan ini, dan negeri ini.”*  
(HR. Bukhori 3/573)

### 3. Tidak Terlalu Ngebut

Islam telah mengatur cara berjalan yang baik. Nabi pernah berpesan ketika sepulang dari Arafah menuju Muzdalifah, lalu mendengar kegaduhan dan desak-desak bahkan aksi saling pukul, maka beliau mengisyarakan dengan pecutnya dan berteriak kepada para sahabat:

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ

*“Wahai sekalian manusia, hendaknya kalian pelan-pelan dan tenang”.* (HR. Bukhori 3/523)

Hal ini lebih ditekankan lagi di jalan-jalan ramai, rawan kecelakaan, tikungan tajam atau musim hujan dan lain sebagainya yang sejenis dengannya. Maka kebiasaan ngebut yang melampaui batas adalah suatu hal yang terlarang dalam Islam. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله <sup>38</sup>

---

38 **Faedah Kisah:** Ada seorang pemuda penuntut ilmu pernah naik mobil bersama Syaikh al-Albani. Syaikh al-Albani menyopir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Melihatnya, maka pemuda itupun menegur: “Wahai Syaikh, ini namanya “ngebut” dan hukumnya tidak boleh, Syaikh Ibnu Baz mengatakan bahwa hal

mengatakan: “Orang yang melanggar aturan lalu lintas dan mengebut di jalan tidak diragukan lagi bahwa dia telah melakukan tindakan yang menyebabkan kematiannya, berbuat zalim, dan melakukan kejahatan sehingga orang tersebut selayaknya mendapatkan hukuman dari pihak yang berwajib.

Wajib hukumnya bagi para pengemudi baik sopir mobil pribadi ataupun sopir taksi untuk menaati peraturan lalu lintas dan tidak mengebut sehingga terhindar dari hal yang membahayakan.

---

seperti ini termasuk menjerumuskan diri kepada kebinasaan”. Mendengarnya, Syaikh al-Albani tertawa lalu berkata: “Ini adalah fatwa seorang yang tidak merasakan nikmatnya nyopir mobil!”. Pemuda itu berkata: “Syaikh, saya akan laporkan hal ini ke Syaikh Abdul Aziz”. Jawab Syaikh Albani: “Silahkan, laporkan saja”.

Pemuda itu melanjutkan ceritanya: “Suatu saat, saya bertemu Syaikh Abdul Aziz bin Baz di Mekkah maka saya laporkan dialog saya dengan Syaikh al-Albani tersebut kepada beliau. Mendengarnya, beliau juga tertawa seraya berkata: “Katakan padanya: “Ini adalah fatwa seorang yang belum merasakan enaknya bayar denda!!!”. (*Al-Imam Ibnu Baz, Abdul Aziz as-Sadhan* hal. 73, *Al-Imam al-Albani Durusun wa Mawaqif wa 'Ibar* hlm. 152 oleh Abdul Aziz as-Sadhan)

Semua pengendara tidak boleh mengebut yang melampaui batas, tidak boleh juga melanggar lampu merah. Itu semua adalah tindakan berbahaya, menganiaya diri sendiri dan orang lain.”<sup>39</sup>

#### 4. Mentaati Peraturan Lalu Lintas

Setiap pengguna jalan baik pejalan kaki dan pengendara kendaraan untuk mematuhi peraturan-peraturan lalu lintas yang dibuat oleh pemerintah guna keselamatan dan kemaslahatan bersama, dan Allah telah mewajibkan kita untuk taat kepada pemimpin bila tidak maksiat kepada Allah ﷻ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن نَّزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
تَأْوِيلًا﴾

39 (<http://www.ibnbaz.org.sa/mat/11896>)

*Apalagi aturan-aturan tersebut sangat banyak manfaatnya seperti terwujudnya, hilangnya kecacauan, mencegah terjadinya kecelakaan dan hilangnya nyawa, yang semua itu termasuk dalam bagian tujuan mulia yang dijamin oleh syari'at Islam yang mulia ini. Maka tidak boleh melanggar aturan-aturan pemerintah seperti lampu merah, helm, SIM dan STNK, sabuk pengaman dan lain sebagainya.*

Syaikh Ibnu Utsaimin Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata: “Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam:

1. Perintah yang sesuai dengan perintah Allah seperti shalat fardhu, maka wajib mentaatinya.
2. Perintah yang maksiat kepada Allah seperti cukur jenggot, maka tidak boleh mentaatinya.
3. Perintah yang bukan perintah Allah dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan dan sebagainya yang tidak

bertentangan dengan syari'at, maka wajib ditaati juga, bila tidak mentaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal.

Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syari'at maka tidak wajib mentaatinya, maka ini adalah pemikiran yang bathil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah". Beliau mencontohkan: "Sebagai contoh pemerintah membuat peraturan lalu lintas yang tidak maksiat, seperti aturan jalan di sebelah kiri atau kanan, lampu merah tanda berhenti<sup>40</sup> dan sejenisnya, maka peraturan seperti ini wajib ditaati dan tidak boleh dilanggar dengan alasan "Allah tidaklah memerintahkan kita demikian", bahkan ini harus ditaati sebab ini

---

40 Menarik sekali fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin juga yang menyebutkan bahwa kita harus berhenti ketika lampu merah dan tidak boleh menerjangnya sekalipun sepi kendaraan sebagai bentuk ketaatan kita kepada pemimpin. (*Liq'atii Ma'a Syaikhoini* 2/178 kumpulan Dr. Abdullah ath-Thoyyar).

adalah aturan pemerintah yang wajib ditaati, jika dilanggar maka kita berdosa dan maksiat”.<sup>41</sup>

**Lajnah ad-Dâimah mengatakan:** “Peraturan lalu lintas dibuat untuk mewujudkan kemaslahatan yang besar bagi kaum muslimin oleh karena itu **wajib** hukumnya bagi para pengendara untuk mematuhi aturan-aturan tersebut. Dengan mematuhi peraturan lalu lintas, kemaslahatan untuk banyak orang akan terwujud. Pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas menyebabkannya terjadinya berbagai kecelakaan lalu lintas dan mengganggu pengguna jalan yang lain serta menimbulkan berbagai keburukan”.<sup>42</sup>

---

41 *Syarh Riyadhus Sholihin* 3/654-656, cet Madar Wathon:

42 Fatwa ini ditandatangani oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz selaku ketua al-Lajnah ad-Dâimah, dan Syaikh Abdullah bin Ghadayan, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdul Aziz alu Syaikh dan Syaikh Bakr Abu Zaid seluruhnya sebagai anggota. (*Fatâwâ al-Lajnah ad-Dâimah* juz 23 hlm. 468-469, terbitan Ulin Nuha, Kairo, cet. pertama, 1424 H)



## 5. Tidak mengangkut barang lebih dari kapasitasnya

Hal ini perlu diperhatikan sebab bila isi muatan lebih dari batasnya maka akan mengakibatkan kerusakan mobil, baik bannya akan pecah atau rusaknya mesin sehingga menjadikan mobil mengguling dan berbahaya.

Para ahli fiqih menyebutkan bahwa orang yang mengangkut barang di kapal lebih dari batas yang ditentukan lalu kapal tersebut tenggalam maka dia harus bertanggung jawab dari kecelakaan tersebut. Maka demikian juga dengan mobil truk, pesawat dan lainnya apabila mengangkut barang lebih dari batas yang ditentukan lalu terjadi kerusakan dan kecelakaan maka dia harus bertanggung jawab akan kecelakaan tersebut<sup>43</sup>.

Hendaknya juga bagi pengemudi yang membawa barang-barang banyak seperti Truk-Truk untuk mengikatnya secara kuat sehingga tidak jatuh dan menimpa kepada kendaraan atau pengguna

---

43 *Hasyiyah Syilbi 'ala Tabyinil Haqo'iq* 6/150, *al-Mughni* 10/334.

jalan lainnya.

Demikianlah beberapa aturan lalu lintas dalam tinjauan Islam yang perlu diperhatikan oleh para pengemudi kendaraan, sebagaimana juga di sana ada aturan-aturan yang perlu diperhatikan oleh pejalan kaki seperti hati-hati, jalan di tempat yang khusus untuk pejalan kaki, mencegah anak-anak main di jalan raya, memperhatikan barang bawaan, dan memperhatikan petunjuk lalu lintas tentang naik dan turunnya penumpang.

## 8

# KESEHATAN



Kesehatan adalah nikmat yang sangat mahal. Demi kesehatan, seorang rela mengorbankan harta, waktu dan tenaga, bahkan terkadang demi kesehatan seorang mengorbankan keimanan dan aqidah dengan mendatangi para dukun dan pengobatan-pengobatan alternatif berbau mistik yang menjamur akhir-akhir ini.

Seiring dengan kebutuhan manusia akan kesehatan, banyak bermunculan para dokter yang terasa kurang terus jumlahnya, banyak berdiri

rumah sakit hampir di setiap kota, dan banyak dibuat obat-obatan dengan berbagai jenisnya.

Namun anehnya, seiring dengan itu semua, banyak pula bermunculan penyakit-penyakit aneh yang tak dikenal sebelumnya, diantaranya adalah virus covid-19 yang bikin geger dan heboh sekarang ini sehingga sebagian kalangan ketakutan dan panik secara berlebihan.

Islam sebagai agama yang sempurna tak pernah melalaikan masalah kesehatan dan pengobatan, karena kesehatan itu memiliki dua sumber utama:

### **Pertama:** Menjaga Kesehatan Sebelum Jatuh Sakit/Langkah Preventif

Tentang hal ini, Islam telah menganjurkan kepada kita untuk menjaga kesehatan sebagai tindakan preventif sebelum datangnya penyakit, diantaranya adalah:

1. Senantiasa berdzikir kepada Allah, beribadah kepada-Nya, serta berdoa kepada Allah.

2. Menghindari segala kemaksiatan karena kemaksiatan adalah biang segala penyakit.
3. Mengatur pola makan, memakan makanan yg halal dan menjauhi makanan haram, dan tidak berlebihan dalam makan.
4. Menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan.
5. Mengonsumsi madu, jintan hitam, kurma dan lain sebagainya untuk menguatkan ketahanan tubuh

Demikian pula langkah-langkah preventif lainnya sebagai imunisasi bagi kekebalan tubuh dari terserang penyakit. <sup>44</sup>

## **Kedua:** Berobat Apabila Jatuh Sakit.

Tentang hal, Nabi kita Muhammad ﷺ telah menganjurkannya seraya mengatakan:

---

44 Lihat buku “*Imunisasi Syari’ah*” karya Dr. Muhammad Arifin Badri.

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ  
شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا. «قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
وَمَا هُوَ قَالَ: «الْهَرَمُ»

*“Wahai hamba Allah, berobatlah kalian semua. Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan juga obatnya kecuali satu penyakit. Mereka bertanya: penyakit apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Pikun”.<sup>45</sup>*

Di antara contoh cara pengobatan Islami yang sangat dianjurkan adalah bekam, madu, ruqyah dan obat-obatan lain baik tradisional maupun modern yang terbukti secara ilmu medis dan tidak bertentangan dengan syariat.<sup>46</sup>

Dan perlu diketahui juga bahwa cara kesehatan dan pengobatan yang telah diajarkan Nabi Muhammad jauh lebih baik daripada kedokteran-

---

45 HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dishahihkan al Albani dalam *Ghoyatul Maram*: 252

46 Lihat *Ahkamul Adwiyah Fi Syariah Islamiyyah* karya Dr. Hasan bin Ahmad

kedokteran lainnya.

Maka selayaknya bagi kita semua untuk menghidupkan konsep ajaran kesehatan Islami dan selayaknya pula bagi para aktivis kedokteran untuk menghidupkan cara pengobatan syari'ah karena itu jauh lebih mudah dan lebih bermanfaat.

Mari kita semua menjaga kesehatan kita dan menggunakan kesehatan kita dalam rangka untuk mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.